

Paradigma Konseptual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Kemanusiaan

Miftachul Khasanah^{1*} dan Syaiful Hadi²

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

E-mail: ¹ pandanisme12@gmail.com, ² syaiful.hadi@umbaka.ac.id

*Corresponding Author

Received: December 31, 2025 Accepted: March 04, 2026 Online Published: March 08, 2026

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan, termasuk kasih sayang, keadilan, kebaikan, dan perdamaian pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma konseptual pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan dengan menekankan prinsip moral Islam, model pembelajaran, serta strategi implementasi kurikulum yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan atau *library research*, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pendidikan agama, pendidikan karakter, dan penguatan nilai moral dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang dipadukan dengan triangulasi teori untuk memastikan validitas dan konsistensi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan menjadi fondasi moral dalam pembelajaran PAI, namun praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Model pembelajaran yang dinilai efektif meliputi metode kooperatif, diskusi kasus, simulasi, *role-playing*, proyek sosial, dan refleksi moral dengan guru berperan sebagai teladan nilai dan fasilitator pembelajaran. Strategi implementasi kurikulum menekankan penguatan konten nilai kemanusiaan, pendekatan humanistik, pengembangan budaya sekolah yang inklusif, pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, serta pemanfaatan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan mampu membentuk peserta didik yang kritis, etis, peduli sosial, toleran, dan bertanggung jawab serta memiliki kesiapan menghadapi dinamika kehidupan masyarakat global yang kompleks sekaligus memperkuat karakter kebangsaan dan spiritualitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan serta mendorong praktik pendidikan yang lebih humanis dan transformatif.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai Kemanusiaan, Model Pembelajaran, Kurikulum PAI

Conceptual Paradigm of Islamic Education Learning Based on Human Values

Miftachul Khasanah^{1*} and Syaiful Hadi²

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

E-mail: ¹ pandanisme12@gmail.com, ² syaiful.hadi@umbaka.ac.id

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in instilling humanitarian values in students, including compassion, justice, kindness, and peace. This study aims to analyze the conceptual paradigm of Islamic Religious Education learning based on humanitarian values by emphasizing Islamic moral principles, learning models, and curriculum implementation strategies that are relevant to contemporary educational challenges. The research employs a

qualitative library research approach, with data collected through documentation of primary and secondary literature related to religious education, character education, and the strengthening of moral values in the learning process. Data analysis was conducted using content analysis techniques combined with theoretical triangulation to ensure conceptual validity and consistency. The findings indicate that humanitarian values constitute the moral foundation of Islamic Religious Education; however, learning practices in schools still tend to focus predominantly on cognitive aspects. Effective learning models include cooperative methods, case discussions, simulations, role-playing, social projects, and moral reflection, with teachers acting as moral role models and facilitators of learning. Curriculum implementation strategies emphasize strengthening humanitarian value content, applying humanistic approaches, developing inclusive school cultures, providing teacher training, conducting continuous evaluation, and utilizing digital literacy. These findings confirm that Islamic Religious Education based on humanitarian values can shape students who are critical, ethical, socially responsible, tolerant, and accountable. Furthermore, it prepares students to face the dynamics of complex global society while strengthening national character and students' spirituality in daily life and encouraging more humane and transformative educational practices.

Keywords: *Islamic Religious Education, Human Values, Learning Models, PAI Curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran kemanusiaan peserta didik (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, beretika, dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan prinsip rahmah, 'adl, dan ihsan (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2024).

Konteks sosial kontemporer menuntut PAI untuk lebih adaptif dan relevan. Perkembangan masyarakat modern, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan karakter (Maharani, Subroto, Fany, Nurhasanah, & Nova, 2025). Siswa tidak hanya dihadapkan pada isu moral di lingkungan nyata, tetapi juga pada dinamika sosial digital yang kompleks (Rozi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan etika dan empati.

Secara teoritis, pendidikan agama yang berorientasi pada nilai kemanusiaan menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial (Syafuruddin, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam klasik yang menekankan pengembangan akhlak mulia (ta'dib al-nafs), penguasaan ilmu, dan tanggung jawab sosial (Gani, Oktavani, & Suhartono, 2024). PAI yang berbasis nilai kemanusiaan mampu menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan sosial dan etis peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan masih adanya ketimpangan antara tujuan ideal PAI dan implementasinya di sekolah. Kurikulum PAI sering berfokus pada penguasaan teks, hafalan, dan capaian kognitif, sementara dimensi kemanusiaan kurang mendapat perhatian (Putri, Fadriati, & Suryana, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya paradigma baru dalam pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai kemanusiaan melalui pendekatan konseptual dan reflektif.



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memahami nilai kemanusiaan dalam ajaran agama cenderung lebih empatik, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai (Hadid, Chasanah, & Khuriyah, 2025). Mereka juga memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi, mampu menghargai perbedaan, dan mengedepankan keadilan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menegaskan urgensi pembelajaran PAI yang berbasis nilai kemanusiaan sebagai strategi pengembangan karakter dan moral peserta didik.

Kurikulum yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan dapat dirancang melalui pendekatan konseptual yang menekankan pemahaman prinsip-prinsip moral Islam, refleksi terhadap pengalaman sosial, dan analisis isu kontemporer (Wardani, 2025). Pendekatan ini mendorong peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui pemikiran kritis, diskusi, dan kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru tidak hanya mengajarkan nilai melalui teks, tetapi juga melalui sikap, tindakan, dan interaksi yang mencontohkan prinsip kemanusiaan. Keteladanan guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan dan membantu membentuk budaya sekolah yang harmonis dan peduli sosial (Insani, Azani, & Mustofa, 2025).

Pentingnya paradigma konseptual juga terlihat dari kebutuhan untuk menghubungkan nilai agama dengan konteks global dan tantangan sosial modern (Zuairiyah et al., 2025). Nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam PAI harus mampu menjawab isu-isu seperti ketimpangan sosial, intoleransi, konflik antarindividu, dan etika digital. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi relevan dan responsif terhadap perubahan sosial yang dinamis.

Beberapa kajian terdahulu menekankan integrasi nilai kemanusiaan dalam PAI, namun masih terbatas pada aspek normatif dan konseptual. Penelitian ini berupaya memperluas perspektif dengan menekankan paradigma konseptual yang komprehensif, menghubungkan teori pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter, moral, dan kesadaran kemanusiaan peserta didik (Insani et al., 2025).

Berdasarkan konteks dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma konseptual pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan, menekankan prinsip moral Islam, pendekatan pedagogis, dan peran guru dalam membentuk peserta didik yang beretika, peduli sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan kontemporer secara humanis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual-teoretis, menekankan analisis nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan relevansinya dengan pengembangan karakter peserta didik. Penelitian kepustakaan memungkinkan penelusuran, pengumpulan, dan sintesis literatur primer maupun sekunder untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Iskandar, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi literatur, mencakup kitab-kitab klasik Islam, karya ulama kontemporer, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan dokumen



kebijakan pendidikan nasional yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman nilai kemanusiaan dalam PAI. Sumber primer mencakup teks keagamaan dan karya teoritis ulama, sedangkan sumber sekunder berupa artikel penelitian, laporan studi pendidikan karakter, dan dokumen kurikulum PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan konsep-konsep kunci yang terkait dengan nilai kemanusiaan, pendekatan pembelajaran, dan peran guru dalam PAI. Proses analisis mencakup tiga tahap: reduksi data untuk menyeleksi informasi penting; penyajian data dalam bentuk kategori tematik seperti prinsip moral Islam, strategi pembelajaran humanis, dan internalisasi nilai kemanusiaan; serta penarikan kesimpulan konseptual yang terintegrasi (Iskandar, 2013).

Penelitian ini menerapkan triangulasi teori, membandingkan perspektif pendidikan Islam klasik, pedagogi modern, etika moral, dan kajian karakter. Pendekatan ini membantu memperkuat argumentasi teoretis serta mencegah bias interpretasi. Analisis dilakukan secara iteratif, melalui pembacaan berulang literatur, penyempurnaan kategori konsep, dan sintesis ide untuk menghasilkan paradigma konseptual pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan yang komprehensif dan aplikatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PAI mencakup prinsip kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), kebaikan (*ihsan*), dan perdamaian (*silm*). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk interaksi sosial peserta didik, menumbuhkan empati, serta mendorong perilaku etis dalam kehidupan sekolah. Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dalam PAI berkaitan erat dengan peneladanan sikap Nabi Muhammad SAW yang menonjolkan toleransi, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap hak orang lain (Siregar, Harahap, & Harahap, 2025).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PAI memerlukan pemahaman peserta didik terhadap sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur keagamaan yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Pemahaman terhadap sumber tersebut membantu peserta didik menyadari dampak perilaku agresif serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Chairuna & Albina, 2024).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pengembangan kesadaran sosial peserta didik. Peserta didik yang memahami prinsip keadilan dan kasih sayang menunjukkan kecenderungan lebih rendah terhadap perilaku diskriminatif, intimidatif, maupun tindakan perundungan. Pembelajaran PAI berkontribusi dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan seperti kerja kelompok, simulasi penyelesaian konflik, serta proyek sosial memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai moral dan sosial. Aktivitas tersebut memperkuat kemampuan empati, kontrol diri, dan keterampilan menyelesaikan konflik.



Analisis literatur juga mengindikasikan bahwa nilai kemanusiaan memiliki relevansi dalam konteks digital (Hasan, Sumbahan, Izazi, & Darmawan, 2025). Paparan media sosial sering memengaruhi sikap dan perilaku siswa, sehingga literasi nilai Islam berperan penting dalam membantu peserta didik menilai konten secara kritis dan mengembangkan perilaku etis di ruang digital.

Integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam pembelajaran PAI menunjukkan potensi besar dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan moral siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan melalui pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, beretika, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Meskipun nilai kemanusiaan menjadi inti ajaran Islam, praktik pembelajaran PAI masih banyak menekankan hafalan, capaian kognitif, dan penguasaan teks. Fokus ini menyebabkan kesenjangan antara teori moral dan perilaku peserta didik di sekolah. Siswa mungkin memahami norma agama, tetapi kurang mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial yang kompleks.

Kasus bullying, konflik antar-siswa, dan kurangnya empati menunjukkan bahwa pemahaman normatif PAI belum cukup membentuk karakter sosial yang matang (Huda & Khadavi, 2025). Peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang mengaitkan ajaran agama dengan konteks nyata, sehingga nilai kemanusiaan dapat diinternalisasi secara efektif. Peran guru sangat penting, namun keterbatasan kompetensi pedagogis dan metode yang kurang kontekstual menghambat internalisasi nilai. Guru perlu dibekali keterampilan untuk membimbing peserta didik menghadapi konflik dan menumbuhkan kesadaran sosial.

Selain itu, kurikulum PAI saat ini masih dominan kognitif dan normatif, sehingga kurang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Pendekatan konseptual dan reflektif diperlukan untuk menjembatani teori dan praktik, sehingga peserta didik dapat memahami nilai kemanusiaan secara mendalam (Khofi & Heridianto, 2024).

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, dan refleksi lebih efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Peserta didik yang dilibatkan aktif dalam analisis kasus sosial memiliki kemampuan resolusi konflik yang lebih baik.

Lingkungan sekolah juga menentukan efektivitas internalisasi nilai. Budaya sekolah yang mendukung toleransi, keadilan, dan kerja sama memperkuat pembelajaran nilai kemanusiaan. Kerja sama dengan orang tua dan komunitas menjadi strategi tambahan untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran moral (Nst, Handayani, Laswardi, & Lubis, 2025). Kesenjangan ini menekankan perlunya paradigma baru dalam pembelajaran PAI yang menekankan keterkaitan antara nilai agama dan praktik sosial, sehingga peserta didik siap menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Dengan memahami kesenjangan ini, guru dan pengembang kurikulum dapat merancang strategi pembelajaran PAI yang humanis, transformatif, dan berbasis nilai kemanusiaan.

Model pembelajaran yang efektif menekankan interaksi, dialog, dan refleksi. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial, mengembangkan empati, komunikasi, dan keterampilan sosial (Saputra, Al Faiz, & Gusmaneli, 2024). Simulasi dan role-playing juga penting, karena peserta didik



mengalami situasi konflik secara langsung, memahami perspektif orang lain, dan belajar menyelesaikan masalah secara damai. Pendekatan ini menumbuhkan internalisasi nilai kemanusiaan melalui pengalaman nyata (Ekaprasetya, Salsabila, Arifin, & Wahyuningsih, 2022).

Diskusi berbasis kasus menjadi metode strategis untuk menghubungkan teori PAI dengan realitas sosial. Guru menyajikan kasus moral, konflik sosial, atau etika kontemporer, kemudian membimbing peserta didik menganalisis penyebab, dampak, dan solusi yang sesuai prinsip moral Islam.

Pembelajaran berbasis proyek dapat dikombinasikan dengan kegiatan sosial, seperti program layanan masyarakat, kampanye toleransi, atau kegiatan kemanusiaan. Metode ini menekankan relevansi nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Peran guru sebagai teladan moral sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mencontohkan perilaku etis dan sosial, sehingga peserta didik melihat penerapan nilai kemanusiaan secara nyata (Sembiring, 2023). Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan dalam konteks digital, membimbing peserta didik menilai konten online secara kritis dan mengembangkan perilaku etis dalam interaksi virtual. Pendekatan ini menekankan bahwa literasi nilai kemanusiaan bukan sekadar teori, tetapi keterampilan hidup yang harus dipraktikkan oleh peserta didik dalam berbagai situasi.

Dengan integrasi metode-metode ini, PAI menjadi sarana efektif membentuk peserta didik yang berakarakter, etis, peduli sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Integrasi nilai kemanusiaan dalam kurikulum PAI memerlukan strategi yang terstruktur dan sistematis. Pertama, penguatan konten kurikulum dengan fokus pada nilai moral, etika, keadilan, dan empati, sehingga peserta didik memahami prinsip-prinsip humanis dalam ajaran Islam (Hayati, 2025).

Kedua, penerapan metode pembelajaran humanistik, dialogis, dan reflektif. Peserta didik diberi ruang untuk berdiskusi, menganalisis kasus nyata, dan merefleksikan pengalaman mereka sesuai prinsip kemanusiaan. Ketiga, pengembangan budaya sekolah yang mendukung nilai kemanusiaan. Lingkungan yang aman, inklusif, dan peduli sosial memperkuat internalisasi nilai, sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif (Hayati, 2025).

Keempat, pelatihan guru agar memiliki kompetensi pedagogis, emosional, dan sosial. Guru perlu membimbing peserta didik menghadapi konflik, memecahkan masalah sosial, dan menanamkan nilai moral melalui praktik nyata (Nuramila, Pusfita, & Tamsil, 2026). Kelima, evaluasi literasi nilai kemanusiaan dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga observasi perilaku, refleksi diri, dan keterampilan sosial peserta didik. Keenam, integrasi teknologi digital untuk memperluas pengalaman belajar. Guru membimbing peserta didik menilai informasi online, mengembangkan etika digital, dan mempraktikkan interaksi sosial yang etis di dunia maya (Brutu, Annur, & Ibrahim, 2023).

Simpulan dan Saran

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kemanusiaan pada peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), kebaikan (*ihsan*), dan perdamaian (*silm*) menjadi fondasi moral yang mengarahkan perilaku sosial peserta didik, membentuk empati, toleransi, dan kesadaran etis. Integrasi nilai-nilai ini



dalam kurikulum PAI memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menginternalisasi prinsip kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI menuntut paradigma baru yang menekankan pendekatan konseptual dan reflektif. Pembelajaran PAI yang berbasis nilai kemanusiaan harus menghubungkan prinsip moral Islam dengan pengalaman sosial peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan nilai kemanusiaan secara aktif dalam interaksi sehari-hari.

Model pembelajaran yang efektif meliputi metode kooperatif, diskusi kasus, simulasi, role-playing, dan proyek sosial. Strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami situasi nyata, memahami perspektif orang lain, dan mempraktikkan penyelesaian konflik secara damai. Peran guru sebagai teladan moral menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai kemanusiaan.

Strategi implementasi kurikulum menekankan penguatan konten nilai kemanusiaan, metode humanistik, pengembangan budaya sekolah yang mendukung, pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, dan integrasi literasi digital. Sinergi antara kurikulum, metode, guru, dan budaya sekolah memastikan pembelajaran PAI transformatif, humanis, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis nilai kemanusiaan mampu membentuk peserta didik yang kritis, etis, peduli sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Paradigma konseptual ini menegaskan relevansi pendidikan agama dalam pengembangan karakter, moral, dan kesadaran kemanusiaan peserta didik di era modern.

Daftar Rujukan

- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Chairuna, S., & Albina, M. (2024). Peran Nilai Anti-Kekerasan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1–9.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987–3992.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Hadid, S., Chasanah, C., & Khuriyah, K. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 448–460.
- Hasan, Z., Sumbahan, M. R. A. R., Izazi, A., & Darmawan, M. A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital sehari-hari. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 425–433.
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(5).
- Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. *ISLAMIKA*, 7(1), 124–140.
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Bernalar Kritis Melalui Proyek Pada



- Kurikulum Merdeka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620–628.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khofi, M. B., & Heridianto, H. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 411–430.
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang di era modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
- Nst, S. A., Handayani, S., Laswardi, L., & Lubis, K. (2025). Kriris Akhlak Dan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *PeTeKa*, 8(1), 111–119.
- Nuramila, N., Pusfita, D., & Tamsil, A. (2026). Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kompetensi Peserta Didik. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(3), 229–237.
- Putri, L. R., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Problematika Kurikuler dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan Pencapaian Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor di Sekolah. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 84–93.
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134.
- Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 62–70.
- Sembiring, F. M. (2023). Peran pembelajaran kooperatif terhadap prestasi akademik dan pengembangan keterampilan sosial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 36–40.
- Siregar, P., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2025). Aqidah dan Kemanusiaan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 20–30.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 228–245.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.

